

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Memasuki awal abad ke-20, Venezuela dipimpin oleh pemimpin yang otoriter dan diktator. Presiden dari kalangan militer mendominasi pada periode tertentu diantaranya Juan Vicente Gomez (1908-1935) dan Kolonel Marcos Perez Jimenez (1952-1958) yang ikut campur langsung terhadap pemerintahan. Seperti yang dikemukakan Pendle (1963, hlm. 168) “By 1950 untill January 1958, Colonel Marcos Perez Jimenez in control was a military. His enemies claimed that his dictatorship was just as brutal as that of Gomez (1908-1935).” Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa Venezuela penuh dengan gejolak permasalahan di bawah kepemimpinan militer, bahkan musuh-musuh politik Kolonel Marcos Perez Jimenez menyamakan kediktatorannya dengan Vicente Gomez yang menjabat sebagai Presiden Venezuela tahun 1908-1935. Hal ini membuat masyarakat Venezuela tidak dapat mengekspresikan kebebasan sebagai warga negara dikarenakan berada di bawah kepemimpinan presiden yang kejam. Sejak tergulingnya Kolonel Marcos Perez Jimenez pada tahun 1958, Venezuela berubah menjadi negara demokrasi di bawah kepemimpinan Romolu Betancourt (1958-1964). Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan Martz (1984) bahwa

*Venezuela in 1958, ousted the dictatorship of General Marcos Perez Jimenez and inaugurated a constitutional, party-based regime, which stand today as the most vigorously open and competitive system in all Latin America. Six successive presidents have abided by the rules of the game while guiding economic modernization fueled by vast petroleum and other natural resources.* (hlm. 381)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat terlihat bahwa dengan munculnya konstitusi baru dan sistem multipartai telah diterapkan memberikan dampak dan persaingan yang lebih positif dalam berdemokrasi. Bukan hanya bagi Venezuela, sistem ini juga menjadi sistem yang paling terbuka dan kompetitif di seluruh Amerika Latin.

Setidaknya sampai pemilihan umum 1998 ada dua partai politik yang mendominasi lingkungan politik Venezuela, yakni *Accion Democratica*

(AD) dan *Comite de Organizacion Politica Electoral Independente* (COPEI) (Soyomukti, 2007, hlm. 75). Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan Carroll (2013, hlm. 38) bahwa “mereka, AD dan COPEI telah memegang kekuasaan secara bergantian sejak jatuhnya Perez Jimenez pada tahun 1958.” Meskipun demikian, berganti-gantinya presiden belum dapat mengubah model masyarakat lama dimana kemiskinan dan ketimpangan yang tetap menajam (Soyomukti, 2008, hlm. 54).

Demokrasi pasca Perang Dunia II memang memberikan pengaruh yang sangat besar. Fenomena ini oleh Budiardjo (2000, hlm. 114) disebut sebagai “Demokrasi Konstitusional abad ke-20 merupakan *Rule of Law* yang dinamis.” Pernyataan tersebut bukan tanpa alasan, menurut hasil penelitian pada tahun 1949 yang dilakukan *The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) (1950, hlm. 105) menjelaskan “*Probably for the first time in history democracy is claimed as the proper ideal description of all system of political and social organizations advocated by influential proponents.*” UNESCO mengatakan bahwa demokrasi untuk pertama kali dalam sejarah dianggap sebagai nama yang paling baik dan wajar untuk semua sistem organisasi dan politik.

Setelah tiga puluh satu tahun demokrasi berjalan di Venezuela, pada tahun 1989 Carlos Andres Perez terpilih sebagai presiden mulai menjalankan praktik neoliberal yang disponsori oleh *International Monetary Found* (IMF). Lebih jelas, kebijakan ini dibuat karena jatuhnya harga minyak pada tahun 1980-an, membuat perekonomian Venezuela menjadi ambruk (Carroll, 2013, hlm. 39). Privatisasi industri milik negara, penghapusan subsidi, dan devaluasi mata uang dipaksakan ke publik mendapatkan protes dalam bentuk pemogokan buruh-buruh dan aksi mahasiswa. Lebih jelas pemicu dalam peristiwa yang dikenal *El-Caracazo* oleh Soyomukti (2007) dijelaskan bahwa

Kenaikan harga gas menjadi pemicu utama pada tanggal 27 Februari 1989 yang menyebabkan meledaknya kerusuhan di Ibu Kota Caracas dan kota-kota lain di Venezuela. Secara spontan, massa mengamuk di jalan-jalan, kekerasan yang terjadi dalam bentuk amuk massa menghancurkan jendela-jendela kantor pemerintahan diikuti juga dengan aksi penjarahan. Kerusuhan

**Ismiaji Ridho Pamungkas, 2018**

**POLITIK HUGO RAFAEL CHAVEZ FRIAS DALAM KEPEMIMPINANNYA DI VENEZUELA (1998-2013)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

itu berakhir dengan konfrontasi bersenjata oleh pihak militer terhadap demonstran dan diperkirakan sekitar 200 orang terbunuh. (hlm. 80)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bagaimana kacaunya keadaan sosial, politik, dan ekonomi Venezuela karena cengkraman neoliberalisme. Seperti yang dikatakan Suyatna (2007, hlm. 46) bahwa “Neoliberalisme akhirnya telah menyebabkan ekonomi negara-negara Amerika Latin dibanjiri produk-produk asing yang mematikan industri domestik, memfasilitasi konsumsi kelas atas dan mengembangkan korupsi pada elit-elit pemerintahan.” Keadaan seperti ini membuat Venezuela berada dalam posisi sosial, politik, ekonomi yang tidak stabil dan hal ini membuat berkurangnya rasa percaya dari masyarakat kepada Presiden Carlos Andres Perez.

Kondisi yang terjadi di Venezuela ini memberanikan Letnan Kolonel Hugo Rafael Chavez Frias untuk melakukan pengambilalihan kekuasaan pada tahun 1992. Carroll (2013, hlm. 16) mengatakan “sebuah kegagalan militer namun dipropagandakan sebagai sebuah kemenangan oleh Chavez yang sebelumnya tidak dikenal.” Pram (2013, hlm. 168) mengatakan bahwa “kegagalan kudeta di tahun 1992 membuat Hugo Chavez ditangkap dan dipenjarakan selama dua tahun.” Lepas dari penjara, Hugo Chavez dan kawan-kawan perjuangannya pada tahun 1998 membentuk organisasi politik resmi yang dinamakan *Movimiento Quinta Republica* (MVR). MVR merupakan koalisi dari aktivis serikat dagang, pecinta lingkungan, pelajar, mantan pejabat militer, dan partai-partai kecil aliran kiri (Carroll, 2013, hlm. 35). Memasuki pemilihan umum 1998, MVR secara mengejutkan berhasil meraup suara terbanyak dan mengalahkan kandidat partai politik lainnya yakni AD dan COPEI yang selama kurun waktu empat puluh tahun mendominasi politik dan pemerintahan Venezuela.

Satu hal yang menarik, kemenangan Hugo Chavez ini diawali dari sebuah ide untuk melakukan survei terhadap sekitar 100.000 orang antara tahun 1996-1997. Hasil survei tersebut menyimpulkan bahwa sebagian besar rakyat tidak menginginkan sebuah gerakan kekerasan, namun mereka lebih mengharapkan agar kami mengorganisir sebuah

**Ismiaji Ridho Pamungkas, 2018**

**POLITIK HUGO RAFAEL CHAVEZ FRIAS DALAM KEPEMIMPINANNYA DI VENEZUELA (1998-2013)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

gerakan politik yang terstruktur untuk mengambil alih negeri melalui jalur yang tepat (Harnecker, 2007, hlm. 9).

Menurut peneliti kondisi yang terjadi dalam sejarah Venezuela bukan tanpa alasan, Venezuela memiliki sumber daya alam yang melimpah sejak awal abad ke-20, seperti yang dikemukakan Soyomukti (2007, hlm. 73) bahwa “Negara ini memasuki dunia industrinya pada tahun 1917 setelah ditemukannya minyak, selain itu Venezuela juga merupakan produsen utama bijih besi, emas, mineral, dan intan.” Banyak pengamat yang mengatakan bahwa minyak merupakan dasar bagi terbentuknya hubungan sosial-politik dalam masyarakat Venezuela.

Sejauh pengetahuan peneliti, literatur-literatur sejarah kawasan Amerika Latin yang menggunakan atau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pun cukup sulit ditemukan. Hal ini didasari pula oleh pernyataan Soyomukti (2008, hlm. 12) bahwasannya “buku-buku tentang Amerika Latin masih jarang, apalagi tentang negara-negara yang menempuh jalur anti-kapitalisme dan menerapkan kebijakan kerakyatan (sosialisme).” Bisa dikatakan buku-buku yang membahas sejarah di kawasan ini relatif sedikit bila dibandingkan dengan penulisan sejarah di kawasan Eropa, namun demikian hal ini memberikan motivasi tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang dinamika politik yang terjadi, khususnya di Venezuela.

Mengenal sejarah Venezuela dewasa ini akan selalu tertuju pada sosok pemimpinnya yaitu Hugo Rafael Chavez Frias. Hugo Rafael Chavez Frias menjabat sebagai Presiden Venezuela di usia 44 tahun dengan masa jabatan 1998-2013. Visi politiknya begitu jelas, yaitu mengamankan umat manusia dalam suatu komunitas nasional, menjamin aspirasi individu dan kolektif rakyat Venezuela, dan menjamin kondisi kemakmuran yang optimal bagi bangsa (Soyomukti, 2008, hlm. 60). Sebagaimana diungkapkan Suyatna (2007, hlm. 60) bahwa “visi MVR ini kemudian sangat populer di kalangan rakyat kelas menengah ke bawah.” Venezuela memasuki era baru, Hugo Chavez muncul dengan kemiliterannya, namun Hugo Chavez membawa ciri-ciri yang keluar dari pemerintahan militer sebelumnya.

Pergerakan politik yang dilalui oleh Hugo Chavez sangat menarik untuk dikaji terlebih Hugo Chavez merupakan orang yang ahli dalam bidang militer namun berkecimpung di dalam dunia politik.

**Ismiaji Ridho Pamungkas, 2018**

*POLITIK HUGO RAFAEL CHAVEZ FRIAS DALAM KEPEMIMPINANNYA DI VENEZUELA (1998-2013)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Kemenangan Hugo Chavez dalam pemilihan umum 1998 ini sebenarnya sedikit bertolak belakang dengan hasil penelitian Karl (1993, hlm. 301) yang mengemukakan bahwa “minyak merupakan aktor tunggal terpenting yang menjelaskan penciptaan kondisi-kondisi struktural bagi kehancuran otoritarianisme militer dan keberlangsungan suatu sistem demokratis.” Bahwa keterlibatan militer sebenarnya sudah sulit untuk diunggulkan dalam sistem demokrasi, terlebih pemerintahan sebelumnya sudah sangat mengandalkan minyak bumi untuk menjaga kepentingannya. Hal menarik lainnya karena Hugo Chavez memiliki pergerakan politik yang berbeda dengan Presiden Venezuela sebelumnya, bahkan Hugo Chavez berani melepaskan ikatan dari Amerika Serikat dan mengapa hal ini bisa terjadi di Venezuela, maka dari itu peneliti merasa ada sesuatu yang menarik untuk dikaji.

Seorang pemimpin bangsa adalah seorang aktor negara. Pemimpin merupakan unsur penting dalam keberlangsungan sebuah negara. Legitimasi pemimpin juga dianggap penting dalam menjalankan roda pemerintahan, dengan adanya pemimpin maka ada sebuah sistem dalam pemerintahan yang dilakukan dan dijalankan melalui aturan dan nilai yang berlaku di dalamnya. Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang perjalanan Hugo Rafael Chavez Frias dalam bidang Politik. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengangkat judul *Politik Hugo Rafael Chavez Frias dalam kepemimpinannya di Venezuela (1998-2013)*. Penentuan tahun 1998-2013 sebagai aspek waktu dalam penelitian ini karena di tahun 1998 Hugo Chavez berhasil memenangi Pemilihan Umum di Venezuela dengan memperoleh suara sebanyak 56%, sedangkan tahun 2013 adalah berakhirnya periode ketiga Hugo Chavez menjadi Presiden Venezuela setelah berhasil menghadapi beberapa kali percobaan kudeta selama menjabat sebagai presiden, seperti yang dikatakan Corrales (2006) bahwa

*Chávez's power grabs have not gone unopposed. Between 2001 and 2004, more than 19 massive marches, and a general strike at PDVSA virtually paralyzed the country. A coup briefly removed him from office in April 2002. Not long thereafter, and despite obstacles imposed by the Electoral Council, the*

**Ismiaji Ridho Pamungkas, 2018**

**POLITIK HUGO RAFAEL CHAVEZ FRIAS DALAM KEPEMIMPINANNYA DI VENEZUELA (1998-2013)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

*opposition twice collected enough signatures-3.2 million in February 2003 and 3.4 million in December 2003-to require a presidential recall referendum. But that was as far as his opponents got. Chávez won the referendum in 2004 and deflated the opposition.* (hlm. 34)

Berdasarkan pernyataan tersebut, menunjukan bagaimana sikap Hugo Chavez diawal kepemimpinannya sebagai Presiden Venezuela utamanya dalam menghadapi pihak oposisi. Pernyataan Corrales membuat peneliti semakin tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang gerakan politik seorang Hugo Chavez ketika menjadi Presiden Venezuela periode 1998-2013.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mencoba untuk merumuskan masalah utama yang akan dibahas dalam penelitian skripsi ini yaitu Bagaimana Politik Hugo Rafael Chavez Frias dalam kepemimpinannya di Venezuela (1998-2013). Namun untuk lebih mengarahkan dalam pembahasan masalah, maka peneliti akan merumuskannya kembali dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Hugo Rafael Chavez Frias ?
2. Bagaimana gerakan politik yang dilakukan Hugo Rafael Chavez Frias dalam memerintah Venezuela ?
3. Bagaimana dampak kepemimpinan Hugo Rafael Chavez Frias dalam dinamika politik Venezuela tahun 1998-2013 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan Pemikiran Politik Hugo Rafael Chavez Frias di Venezuela pada tahun 1998-2013. Sedangkan, tujuan khususnya antara lain:

1. Menjelaskan latar belakang kehidupan Hugo Rafael Chavez Frias.
2. Mengidentifikasi gerakan politik Hugo Rafael Chavez Frias di Venezuela.
3. Menganalisis dampak kepemimpinan Hugo Rafael Chavez Frias dalam dinamika politik Venezuela tahun 1998-2013.

**Ismiaji Ridho Pamungkas, 2018**

**POLITIK HUGO RAFAEL CHAVEZ FRIAS DALAM KEPEMIMPINANNYA DI VENEZUELA (1998-2013)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis maupun secara praktis. Secara akademis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai perjalanan salah seorang tokoh politik di Venezuela bernama Hugo Rafael Chavez Frias di bidang politik tahun 1998-2013. Adapun manfaat secara praktis dari penelitian ini antara lain:

1. Memperkaya penelitian sejarah kawasan Amerika Latin, terutama mengenai perjalanan Hugo Rafael Chavez Frias sebagai tokoh politik yang ada di Venezuela.
2. Memberikan pemahaman mengenai sejarah Venezuela.
3. Menambah wawasan mengenai sistem demokrasi partisipatoris.
4. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi peserta didik SMA tentang materi Sejarah Amerika

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi yang akan dijelaskan dalam penelitian skripsi ini terdiri dari beberapa bab antara lain:

Bab I Pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang perlunya topik mengenai Pemikiran Politik Hugo Rafael Chavez Frias ini ditulis, berikutnya terdapat juga rumusan masalah yakni batasan materi yang akan dibahas serta kerangka utama dari penulisan skripsi ini. Kemudian terdapat pula tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara akademis maupun praktis serta struktur organisasi skripsi

Bab II Kajian Pustaka, pada bagian ini akan diuraikan mengenai teori-teori, konsep-konsep, serta penelitian terdahulu tentang tema yang peneliti kaji yakni Politik Hugo Rafael Chavez Frias dalam kepemimpinannya di Venezuela (1998-2013).

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti yang berupa metode penulisan dan teknik penelitian yang menjadi dasar atau landasan peneliti untuk mencari sumber-sumber maupun referensi-referensi yang kemudian diolah dan dianalisis sesuai dengan metode yang digunakan. Sumber-sumber yang digunakan oleh peneliti berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang akan dikaji. Adapun metode yang digunakan antara lain mengacu pada pendapat Sjamsuddin yang terdiri dari Heuristik, Kritik

**Ismiaji Ridho Pamungkas, 2018**

*POLITIK HUGO RAFAEL CHAVEZ FRIAS DALAM KEPEMIMPINANNYA DI VENEZUELA (1998-2013)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Internal dan Eksternal, Interpretasi dan tahap akhir yaitu Historiografi. Semua prosedur serta tahapan-tahapan yang ditempuh dalam penelitian ini mulai dari tahap persiapan hingga penulisan diuraikan secara rinci dalam bab ini.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini peneliti memaparkan semua hasil penelitian dalam bentuk uraian deskriptif yang ditujukan agar semua keterangan yang ada dalam pembahasan dapat dijelaskan secara rinci. Adapun pemaparan yang akan dijelaskan dalam bab ini diantaranya: *Pertama*, pembahasan mengenai latar belakang kehidupan Hugo Rafael Chavez Frias. *Kedua*, pembahasan mengenai gerakan politik Hugo Rafael Chavez Frias dalam memerintah Venezuela. *Ketiga*, pembahasan mengenai dampak kepemimpinan Hugo Rafael Chavez Frias dalam dinamika politik Venezuela tahun 1998-2013.

Bab V Simpulan, dan Rekomendasi. Bab ini mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti secara keseluruhan terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah dideskripsikan pada bab sebelumnya. Selain itu dikemukakan pula implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian.

Daftar Pustaka merupakan bagian penting yang memperlihatkan keseriusan dan tanggung jawab peneliti dalam melakukan penulisan skripsi ini. Dalam daftar pustaka dituliskan berbagai sumber yang digunakan peneliti untuk membantu penyelesaian penulisan skripsi yang mencantumkan nama penulis, tahun terbit, judul tulisan, kota terbit, dan penerbit buku yang disusun secara alfabetis. Daftar Pustaka ini memuat sumber buku, jurnal, skripsi, atau artikel terkait yang dapat peneliti rujuk atau kutip tulisannya dalam penyusunan skripsi ini. Penulisan daftar pustaka dari keseluruhan bab yang terdapat dalam skripsi ini disusun berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah terbaru tahun 2017 yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia.

**Ismiaji Ridho Pamungkas, 2018**

**POLITIK HUGO RAFAEL CHAVEZ FRIAS DALAM KEPEMIMPINANNYA DI VENEZUELA (1998-2013)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu